

PENERAPAN *THEORY OF PLANNED BEHAVIOUR* DALAM MENJELASKAN PERILAKU KECURANGAN AKADEMIK

Wahyu Prabawati Putri Handayani

Program Studi Manajemen - Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Katolik Widya Mandala Madiun

ABSTRACT

The purpose of this study was to test and to analyze the Theory of Planned Behavior in explaining the behavior of academic cheating at Widya Mandala Catholic University of Madiun. The research variables were moral obligation, attitude, subjective norm, perceived behavioral control, intention to cheat, and academic dishonesty. The samples of the study consisted of 120 undergraduate students of Widya Mandala Catholic University of Madiun. To collect the data, this study used convenience sampling technique and questionnaire. Path Analysis was used to explain the direct and indirect effects among the research variables. This result of the study showed that moral obligation, subjective norm, and perceived behavioral control took effect on intention to cheat. However, attitude did not take effect on intention to cheat. Finally, perceived behavioral control and intention to cheat affected academic dishonesty.

Key words: *Theory of Planned Behaviour, Academic Dishonesty, Path Analysis*

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang

Kecurangan akademik merupakan fenomena yang semakin besar (Alleyne dan Philips, 2011) dan merupakan masalah serius (Bolin, 2004; Harding *et al.*, 2004) dalam dunia pendidikan. Realita ini menjadi bahan perdebatan terkait dengan perilaku mahasiswa kelak di dunia kerja. Beberapa penelitian terdahulu membahas perilaku kecurangan yang dilakukan oleh mahasiswa di dunia pendidikan cenderung mempengaruhi perilaku kecurangan di dunia kerja (Harding *et al.*, 2004). Sebagai contoh kecurangan yang disebabkan oleh pelanggaran etika di dunia kerja adalah kasus Enron dan WorldCom. Pelanggaran etika dalam perusahaan ini berupa kecurangan pelaporan keuangan eksekutif puncak yang terlibat dalam kegiatan penipuan adalah mahasiswa yang sebelumnya bersekolah di universitas paling bergengsi di dunia. Teori yang mampu menjelaskan tentang keinginan individu untuk melakukan perilaku kecurangan adalah *theory of planned behaviour* yang pertama kali dikenalkan oleh Fishbein & Ajzen pada tahun 1975.

Sejumlah penelitian mengenai *theory of planned behaviour* telah banyak dilakukan kaitannya dengan perilaku kecurangan akademik. Hasil menunjukkan bahwa kewajiban moral (Beck dan Ajzen, 1991; Harding *et al.*, 2007; serta Alleyne dan Philips, 2011), sikap dalam berperilaku (Harding *et al.*, 2007; Simkin dan McLeod, 2009; Stone *et al.*, 2009, Stone *et al.*, 2010; serta Alleyne & Phillips, 2011), norma

subjektif (Harding *et al.*, 2007; Simkin dan McLeod, 2009; Stone *et al.*, 2009; Stone *et al.*, 2010; dan Alleyne & Phillips, 2011), persepsi kontrol perilaku (Harding *et al.*, 2007; Stone *et al.*, 2009; Stone *et al.*, 2010; serta Alleyne & Phillips, 2011), intensi (Stone *et al.*, 2009; Simkin dan McLeod, 2009; Stone *et al.*, 2010; serta Alleyne & Phillips, 2011), dan perilaku kecurangan akademik (Stone *et al.*, 2009; dan Stone *et al.*, 2010; serta Alleyne & Phillips, 2011) merupakan sebuah variabel prediktor dari *theory of planned behaviour* dalam menjelaskan kecurangan akademik.

Berdasarkan uraian diatas yang didasarkan pada penelitian terdahulu, maka penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh variabel *theory of planned behaviour* dalam menjelaskan kecurangan akademik. Penelitian ini merupakan modifikasi dari penggabungan dua penelitian, yaitu penelitian Stone *et al.*, (2010) dan penelitian Alleyne dan Philips (2011).

2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada model yang dikembangkan dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Apakah kewajiban moral berpengaruh terhadap intensi?
- b. Apakah sikap dalam berperilaku berpengaruh terhadap intensi?
- c. Apakah norma subyektif berpengaruh terhadap intensi?
- d. Apakah persepsi kontrol perilaku berpengaruh terhadap intensi?
- e. Apakah persepsi kontrol perilaku berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik?
- f. Apakah intensi berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik?

3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pengaruh variabel penelitian sebagai berikut:

- a. Menguji dan menganalisis pengaruh kewajiban moral terhadap intensi.
- b. Menguji dan menganalisis pengaruh sikap dalam berperilaku terhadap intensi.
- c. Menguji dan menganalisis pengaruh norma subjektif terhadap intensi.
- d. Menguji dan menganalisis pengaruh persepsi kontrol perilaku terhadap intensi.
- e. Menguji dan menganalisis pengaruh persepsi kontrol perilaku terhadap perilaku kecurangan akademik.
- f. Menguji dan menganalisis pengaruh intensi terhadap perilaku kecurangan akademik.

4. Manfaat Penelitian

- a. Memberikan gambaran dan menambah pemahaman terkait perilaku kecurangan akademik sehingga dapat menanggulangi dan mencegah kecurangan akademik yang terjadi di Universitas Katolik Widya Mandala Madiun.
- b. Sebagai tambahan referensi, masukan data ataupun literatur bagi penelitian selanjutnya serta dapat menyumbangkan pemecahan atas permasalahan yang diteliti.

B. Tinjauan Pustaka

1. *Theory of Planned Behaviour*

Theory of planned behaviour merupakan sebuah teori yang menjelaskan keinginan individu untuk melakukan sebuah perilaku atau tindakan yang dipengaruhi oleh sikap, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku. *theory of planned behaviour* dikembangkan oleh Fishbein & Ajzen pada tahun 1975. Teori ini merupakan penyempurnaan dari *theory of reasoned action* yang menyatakan bahwa terdapat dua faktor penentu intensi yaitu sikap terhadap perilaku dan norma subjektif. Menurut Ajzen (1975) *theory of reasoned action* belum dapat menjelaskan tingkah laku yang tidak sepenuhnya berada di bawah kontrol seseorang, sehingga pada *theory of planned behavior*, Ajzen melakukan penyempurnaan dengan menambahkan persepsi kontrol perilaku yang menentukan intensi (Fishbein & Ajzen, 1975).

2. Kewajiban Moral

Kewajiban moral terkait dengan perasaan individu mengenai kewajiban untuk terlibat ataupun menolak melakukan perilaku tertentu. Karakteristik berbeda yang dimiliki oleh masing-masing individu dalam kewajiban moral adalah adanya perasaan bersalah yang dimiliki oleh satu pihak namun tidak dimiliki oleh pihak lain (Ajzen, 1991). Kewajiban moral merupakan prediktor yang berpengaruh terhadap intensi untuk melakukan kecurangan (Beck dan Ajzen, 1991).

3. Sikap terhadap Perilaku

Sikap merupakan suatu disposisi untuk merespon secara positif atau negatif suatu perilaku. Sikap ditentukan oleh kombinasi antara kepercayaan individu terkait konsekuensi positif atau negatif ketika melakukan sesuatu dengan nilai subjektif individu terhadap konsekuensi perilaku tersebut. Secara umum, semakin individu memiliki evaluasi bahwa suatu perilaku akan menghasilkan konsekuensi positif maka individu akan cenderung bersikap baik terhadap perilaku tersebut; sebaliknya, semakin individu memiliki evaluasi negatif maka individu akan cenderung bersikap tidak baik terhadap perilaku tersebut (Ajzen, 2005).

4. Norma Subjektif

Norma subjektif merupakan persepsi individu akan tekanan sosial untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku dengan pertimbangan tertentu. Semakin individu mempersepsikan bahwa referensi sosial yang dimiliki mendukung untuk melakukan suatu perilaku maka individu tersebut akan cenderung merasakan tekanan sosial untuk memunculkan perilaku tersebut; sebaliknya semakin individu mempersepsikan bahwa referensi sosial yang mereka miliki tidak menyetujui suatu perilaku maka individu cenderung merasakan tekanan sosial untuk tidak melakukan perilaku tersebut (Ajzen, 2005).

5. Persepsi Kontrol Perilaku

Persepsi kontrol perilaku didasarkan oleh keyakinan yang disebut sebagai pengendali keyakinan, yaitu keyakinan individu mengenai faktor pendukung atau penghambat untuk melakukan suatu perilaku. Semakin individu merasakan banyak

faktor pendukung dan sedikit faktor penghambat untuk dapat melakukan suatu perilaku, maka kontrol yang mereka rasakan atas perilaku tersebut lebih besar; sebaliknya, semakin sedikit individu merasakan faktor pendukung dan banyak faktor penghambat untuk dapat melakukan suatu perilaku, maka individu akan cenderung mempersepsikan diri sulit untuk melakukan perilaku tersebut (Ajzen, 2005).

6. Intensi

Intensi merupakan probabilitas subjektif yang dimiliki seseorang kaitannya dengan apakah seseorang akan melakukan suatu perilaku. Semakin seseorang kuat memiliki intensi untuk melakukan sesuatu, maka seseorang akan memiliki kecenderungan berperilaku sesuai dengan apa yang diharapkan; sebaliknya, semakin seseorang lemah memiliki intensi untuk melakukan sesuatu, maka seseorang tidak akan memiliki kecenderungan berperilaku sesuai dengan yang diharapkan (Fishbein & Ajzen, 1975).

7. Pengaruh Kewajiban Moral terhadap Intensi

Penelitian yang menunjukkan adanya pengaruh antara kewajiban moral terhadap intensi telah banyak diteliti sebelumnya. Beck dan Ajzen (1991) dalam penelitiannya menemukan hasil bahwa kewajiban moral merupakan prediktor yang berpengaruh terhadap intensi untuk melakukan kecurangan. Hal ini sejalan dengan penelitian Harding *et al.* (2007) dan penelitian Alleyne dan Phillips (2011). Berdasarkan penelitian sebelumnya, hipotesis penelitian yang diuji adalah:

H1: kewajiban moral berpengaruh terhadap intensi

8. Pengaruh Sikap dalam Berperilaku terhadap Intensi

Pengaruh antara sikap dalam berperilaku terhadap intensi telah banyak diteliti sebelumnya. Penelitian Harding *et al.* (2007) terhadap 527 mahasiswa Teknik dan Humaniora mendapatkan hasil bahwa sikap merupakan prediktor dari intensi untuk melakukan kecurangan akademik. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Simkin dan McLeod (2009), Stone *et al.* (2009), Alleyne dan Phillips (2011). Maka hipotesis penelitian yang diuji adalah:

H2: sikap dalam berperilaku berpengaruh terhadap intensi

9. Pengaruh antara Norma Subjektif terhadap Intensi

Penelitian yang menunjukkan adanya pengaruh antara norma subjektif terhadap intensi telah banyak diteliti sebelumnya. Harding *et al.* (2007) dalam penelitiannya terhadap mahasiswa Teknik dan Humaniora mendapatkan hasil bahwa norma subjektif merupakan prediktor dari intensi untuk melakukan kecurangan akademik. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Simkin dan McLeod (2009), Stone *et al.* (2009), Stone *et al.* (2010), Alleyne dan Phillips (2011). Maka hipotesis penelitian yang diuji adalah:

H3: norma subjektif berpengaruh terhadap intensi

10. Pengaruh antara Persepsi Kontrol Perilaku terhadap Intensi dan Perilaku Kecurangan Akademik

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan hubungan signifikan antara persepsi kontrol perilaku terhadap intensi. Penelitian Stone *et al.* (2009) terhadap

mahasiswa di Amerika Serikat mendapatkan hasil bahwa persepsi kontrol perilaku berpengaruh signifikan terhadap intensi dengan $p < 0,01$. Stone *et al.* (2009) juga menemukan hasil bahwa persepsi kontrol perilaku berpengaruh secara langsung terhadap perilaku kecurangan akademik dengan $p < 0,01$. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Stone *et al.* (2010). Berdasarkan penelitian sebelumnya, hipotesis penelitian yang diuji adalah:

H4: persepsi kontrol perilaku berpengaruh terhadap intensi

H5: persepsi kontrol perilaku berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik

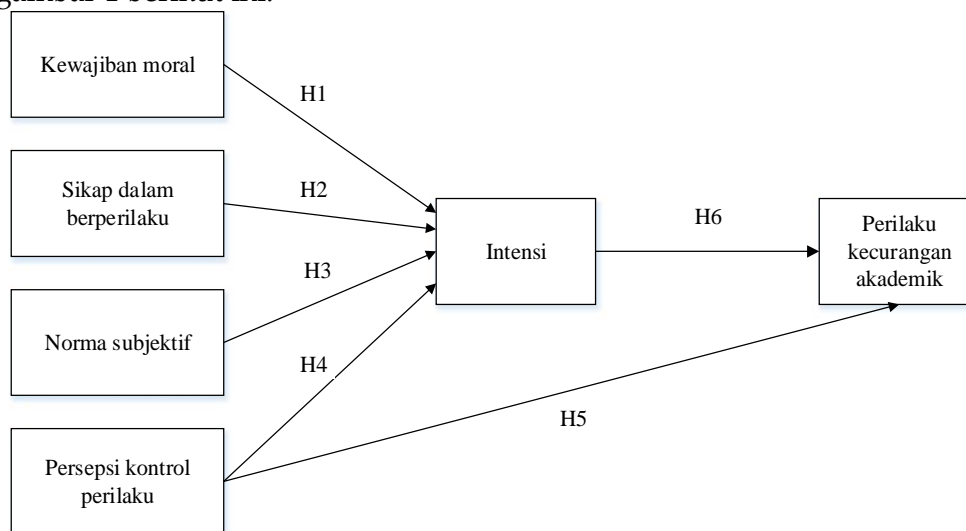
11. Pengaruh antara Intensi terhadap Perilaku Kecurangan akademik

Pengaruh intensi dengan perilaku kecurangan akademik telah diteliti sebelumnya. Penelitian Stone *et al.* (2009) terhadap mahasiswa di Amerika Serikat menemukan hasil bahwa intensi berpengaruh signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik dengan $p < 0,01$. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Stone *et al.* (2010). Maka hipotesis yang diuji adalah:

H6: intensi berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik

12. Kerangka Konseptual

Berdasarkan hubungan antar variabel penelitian dan pengembangan hipotesis, maka dapat dibuat model penelitian yang menjelaskan hubungan antara kewajiban moral, sikap dalam berperilaku, norma subjektif, persepsi kontrol perilaku, intensi, dan perilaku kecurangan akademik, seperti yang ditunjukkan dalam gambar 1 berikut ini:



Gambar 1. Kerangka Konseptual

C. Metode Penelitian

1. Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel

Penelitian ini menggunakan sampel 120 mahasiswa dari total semua mahasiswa Universitas Katolik Widya Mandala Madiun. Perhitungan sampel menggunakan indikator 20 observasi per variabel (Dachlan, 2014). Teknik penarikan

sampel menggunakan *convenience sampling* yaitu pengambilan sampel tanpa syarat dari populasi yang dengan senang hati bersedia memberikannya (Sekaran, 2006).

2. Variabel Penelitian dan Operasional Variabel

Operasional variabel yang digunakan adalah kewajiban moral, sikap dalam berperilaku, norma subjektif, persepsi kontrol perilaku, dan intensi sebagai variabel independen serta perilaku kecurangan akademik sebagai variabel dependen.

a. Kewajiban moral

Kewajiban moral diukur melalui indikator yang diadopsi Alleyne dan Philips (2011), yaitu: (1) perasaan bersalah jika berbuat curang dalam mengerjakan tugas maupun ujian, (2) kecurangan dalam mengerjakan ujian bertentangan dengan prinsip, dan (3) melakukan kecurangan dalam ujian adalah perbuatan yang salah secara moral.

b. Sikap dalam Berperilaku

Sikap dalam berperilaku pada penelitian ini diukur melalui indikator yang diadopsi dari Stone *et al.* (2010), yaitu: (1) pelaporan kejadian kecurangan akademik perlu dilakukan oleh mahasiswa, (2) berbuat curang dalam ujian adalah salah, (3) Melaporkan mahasiswa yang tidak dikenal jika melakukan kecurangan akademik, (4) Melaporkan mahasiswa yang dianggap teman jika melakukan kecurangan akademik, (5) melaporkan kecurangan dalam ujian perlu supaya terjadi keadilan untuk mahasiswa yang jujur, (6) kecurangan akademik perlu dilakukan untuk mendapatkan nilai bagus, (7) membiarkan mahasiswa lain melakukan kecurangan akademik dengan memberikan jawaban ujian jika dia bertanya.

c. Norma Subjektif

Norma subjektif diukur melalui indikator yang diadopsi dari Alleyne dan Philips (2011), yaitu: (1) jika berbuat curang pada sebuah tes atau ujian, kebanyakan orang yang penting (orang tua, saudara, sahabat) tidak peduli dengan perbuatan tersebut, (2) tak ada satupun orang yang penting (orang tua, saudara, sahabat) berpikir bahwa kecurangan saat tes dan ujian adalah perbuatan yang baik, dan (3) kebanyakan orang yang penting (orang tua, saudara, sahabat) akan memandang rendah jika berbuat curang pada sebuah tes atau ujian.

d. Persepsi Kontrol Perilaku

Persepsi kontrol perilaku dalam penelitian ini diukur melalui indikator yang diadopsi dari Stone *et al.* (2010), yaitu: (1) adalah hal yang mudah jika ingin berbuat curang dengan tugas atau makalah, (2) adalah hal yang mudah jika ingin berbuat curang dengan sebuah tes atau ujian, (3) cukup mudah untuk melakukan kecurangan akademik di dalam kelas, dan (4) cukup mudah untuk tidak ketahuan saat melakukan kecurangan akademik.

e. Intensi

Intensi diukur melalui indikator yang yang diadopsi dari Alleyne dan Philips (2011), yaitu: (1) jika memiliki kesempatan akan berbuat curang pada sebuah tes atau ujian, (2) pernah berbuat curang pada sebuah tes atau ujian, dan (3) jika tidak ketahuan, lain kali akan berbuat curang pada sebuah tes atau ujian.

f. Perilaku Kecurangan Akademik

Perilaku kecurangan akademik diukur menggunakan indikator yang diadopsi dari Stone *et al.* (2010), yaitu: (1) menyalin beberapa kalimat dari sebuah sumber tetapi tidak memasukkan nama penulis, (2) menyalin dari mahasiswa lain dan mengubahnya sebagai pekerjaan sendiri, (3) membantu mahasiswa berbuat curang pada saat tes, (4) mengerjakan tugas secara berkelompok ketika dosen meminta untuk mengerjakan tugas secara individu, (5) mengubah pekerjaan yang dikerjakan oleh orang lain, (6) menyalin jawaban mahasiswa lain pada saat tes, (7) membuka catatan pada saat tes tanpa ijin dari dosen, (8) menerima bantuan pada saat mengerjakan tugas tanpa ijin dosen (9) berbuat curang pada saat tes dengan cara apapun, dan (10) menggunakan metode curang untuk mempelajari sebuah tes sebelum melakukan tes.

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Gambaran Umum Responden

Kuesioner yang diolah dalam penelitian ini berjumlah 120 kuesioner karena ukuran sampel yang digunakan menggunakan indikator 20 observasi per variabel (Dachlan, 2014). Berikut akan dijabarkan karakteristik responden.

Tabel 1. Deskripsi Responden

No	Deskripsi	Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
1	Usia	18 tahun	11	9
		19 tahun	48	40
		20 tahun	21	18
		21 tahun	28	23
		> 21 tahun	12	10
2	Jenis Kelamin	Laki-laki	41	34
		Perempuan	79	66
3	IPK	≤ 2,50	6	5
		2,51-3,00	37	31
		3,01-3,50	56	47
		≥ 3,51	21	18

Sumber : data primer diolah, 2017

2. Uji Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan *path analysis* dengan bantuan program AMOS 22. Hal-hal yang diperhatikan dalam melakukan pengujian dengan pendekatan *path analysis* yaitu asumsi model, analisis kesesuaian model, dan analisis koefisien jalur.

a. Asumsi Model

Penelitian ini menggunakan uji normalitas yang diidentifikasi baik secara

univariate maupun *multivariate*. Secara *univariate* untuk nilai-nilai dalam C.r *skewness*, tidak terdapat item pernyataan yang menunjukkan nilai > 2,58. Sedangkan untuk nilai-nilai dalam C.r kurtosis, semua item pernyataan menunjukkan nilai < 2,58. Dengan demikian analisis selanjutnya dapat dilakukan.

Penelitian ini juga menggunakan uji terhadap *multivariate outliers* dengan kriteria jarak mahalanobis $p < 0,001$. Hasil menunjukkan tidak ditemukan adanya kasus yang dapat dikategorikan sebagai *outlier* karena semua observasi memiliki jarak mahalanobis < 22,458.

b. Analisis Kesesuaian Model

Analisis terhadap kesesuaian model menunjukkan bahwa model penelitian yang diajukan sudah memenuhi karena χ^2 menghasilkan tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 3,727. Nilai CMIN/DF, GFI, AGFI, TLI, CFI, dan RMSEA dalam model penelitian ini menunjukkan tingkat kesesuaian yang baik.

Tabel 2. Hasil Goodness-of-Fit Model

<i>Goodness-of-fit Indices</i>	<i>Cut-off Value</i>	Hasil	Evaluasi Model
<i>Chi-Square (χ^2)</i>	Diharapkan kecil	3,727	Fit
<i>Degrees of freedom</i>	Positif	3	Fit
<i>Probability level (p)</i>	$\geq 0,05$	0,293	Fit
<i>CMIN/DF</i>	$\leq 2,0$	1,242	Fit
<i>GFI</i>	$\geq 0,90$	0,990	Fit
<i>AGFI</i>	$\geq 0,90$	0,929	Fit
<i>TLI</i>	$\geq 0,95$	0,959	Fit
<i>CFI</i>	$\geq 0,95$	0,992	Fit
<i>RMSEA</i>	$\leq 0,08$	0,045	Fit

Sumber : data primer diolah, 2017

c. Analisis Koefisien Jalur

Hasil pengujian menunjukkan bahwa dari 6 jalur yang dianalisis, hanya terdapat 5 pengaruh yang memiliki hubungan signifikan, yaitu kewajiban moral terhadap intensi, norma subjektif terhadap intensi, persepsi kontrol perilaku terhadap intensi, persepsi kontrol perilaku terhadap perilaku kecurangan akademik, dan intensi terhadap perilaku kecurangan akademik. Hasil terlihat dari besarnya tingkat signifikansi (p) uji hipotesis kurang dari 10%. Sedangkan sikap dalam berperilaku tidak berpengaruh terhadap intensi, terlihat dari besarnya tingkat signifikansi (p) uji hipotesis lebih dari 10%.

Tabel 3. Regression Weights

			<i>Estimate</i>	S.E.	C.R.	P
Intensi	<---	Kewajiban moral	-.122	.073	-1.657	.098
Intensi	<---	Sikap dalam berperilaku	.085	.090	.947	.344
Intensi	<---	Norma subyektif	.266	.069	3.866	***
Intensi	<---	Persepsi kontrol perilaku	.224	.083	2.703	.007
Perilaku kecurangan akademik	<---	Persepsi kontrol perilaku	.264	.076	3.459	***
Perilaku kecurangan akademik	<---	Intensi	.369	.077	4.786	***

Sumber : data primer diolah, 2017

a. Pengaruh Kewajiban Moral terhadap Intensi

Hasil analisis jalur pada tabel 3 menunjukkan nilai CR kewajiban moral terhadap intensi sebesar -1,657 dengan tingkat signifikansi 0,098. Nilai $p < 0,1$ ($0,098 < 0,1$), maka dapat disimpulkan bahwa kewajiban moral berpengaruh pada intensi dengan arah negatif sehingga **hipotesis 1 didukung** dalam penelitian ini. Fenomena ini dapat terjadi karena mahasiswa yang memiliki kewajiban moral rendah akan memiliki intensi yang tinggi untuk melakukan kecurangan akademik dalam situasi tertentu. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Beck dan Ajzen, 1991; Harding *et al.*, 2007; serta Alleyne dan Philips, 2011. Hal ini dapat diartikan bahwa mahasiswa yang memiliki kewajiban moral rendah akan memiliki intensi yang tinggi untuk melakukan kecurangan akademik dalam situasi tertentu. Sedangkan mahasiswa yang memiliki kewajiban moral tinggi akan memiliki intensi yang rendah untuk melakukan kecurangan akademik dalam situasi tertentu. Kewajiban moral dalam penelitian ini diartikan sebagai perasaan pribadi seseorang mengenai kesediaan untuk terlibat atau menolak untuk terlibat dalam melakukan kecurangan akademik.

Secara umum mahasiswa mengetahui apabila kecurangan akademik merupakan perbuatan yang salah, namun fenomena seperti ini dapat terjadi karena tidak semua mahasiswa memiliki rasa bersalah ketika mereka terlibat melakukan kecurangan akademik. Mahasiswa yang cenderung tidak memiliki rasa bersalah karena kewajiban moral yang rendah akan meningkatkan intensi untuk melakukan kecurangan dalam situasi tertentu, begitu juga sebaliknya. Hal ini menunjukkan bahwa variabel kewajiban moral merupakan prediktor yang berpengaruh terhadap intensi untuk melakukan kecurangan akademik. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa untuk mengurangi intensi mahasiswa dalam melakukan kecurangan akademik maka pihak dosen perlu memperhatikan variabel kewajiban moral dan menekankan pada mahasiswa bahwa kecurangan akademik merupakan

perbuatan yang salah. Dengan demikian akan terbentuk kewajiban moral yang tinggi pada diri mahasiswa.

b. Pengaruh Sikap dalam Berperilaku terhadap Intensi

Hasil analisis jalur pada tabel 3 menunjukkan nilai CR sikap dalam berperilaku terhadap intensi sebesar 0,947 dengan tingkat signifikansi 0,344. Nilai $p > 0,1$ ($0,344 > 0,1$), maka dapat disimpulkan bahwa sikap dalam berperilaku tidak berpengaruh pada intensi, sehingga **hipotesis 2 tidak didukung** dalam penelitian ini. Fenomena ini dapat terjadi karena mahasiswa mengerti bahwa kecurangan akademik merupakan perbuatan yang salah, akan tetapi mereka tetap melakukan perbuatan tersebut. Hal ini diindikasikan karena adanya keinginan dari mahasiswa untuk meraih keberhasilan sehingga mereka mengambil sikap untuk melakukan segala cara untuk mencapai tujuannya tersebut. Hasil penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Harding *et al.*, 2007; Simkin dan McLeod, 2009; Stone *et al.*, 2009, Stone *et al.*, 2010; serta Alleyne & Phillips, 2011 yang menunjukkan bahwa sikap dalam berperilaku mahasiswa yang tidak baik terhadap ketidakjujuran akademik akan memprediksi intensi yang rendah untuk melakukan kecurangan.

c. Pengaruh Norma Subjektif terhadap Intensi

Hasil analisis jalur pada Tabel 3 menunjukkan nilai CR norma subyektif pada intensi sebesar 3,866 dengan tingkat signifikansi 0,000. Nilai $p < 0,1$ ($0,000 < 0,1$), maka dapat disimpulkan bahwa norma subjektif berpengaruh terhadap intensi, oleh karena itu **hipotesis 3 didukung** dalam penelitian ini. Fenomena ini dapat terjadi karena mahasiswa yang memiliki persepsi bahwa lingkungan sekitar mendukung kecurangan akademik akan meningkatkan intensi untuk melakukan perbuatan tersebut. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Alleyne & Phillips, 2011; Stone *et al.*, 2010; Stone *et al.*, 2009; dan Harding *et al.*, 2007 yang menunjukkan bahwa norma subjektif berpengaruh pada intensi mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademik.

d. Pengaruh Persepsi Kontrol Perilaku terhadap Intensi

Hasil analisis jalur pada Tabel 3 menunjukkan nilai CR persepsi kontrol perilaku terhadap intensi sebesar 2,703 dengan tingkat signifikansi 0,007. Nilai $p < 0,1$ ($0,007 < 0,1$), maka dapat disimpulkan bahwa persepsi kontrol perilaku berpengaruh pada intensi, sehingga **hipotesis 4 didukung** dalam penelitian ini. Fenomena ini dapat terjadi karena mahasiswa yang merasa yakin bahwa melakukan kecurangan akademik adalah suatu hal yang mudah akan meningkatkan intensi mereka untuk melakukan perbuatan tersebut. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Stone *et al.*, 2009; Stone *et al.*, 2010; serta Alleyne & Phillips, 2011; yang menunjukkan bahwa persepsi kontrol perilaku berpengaruh pada niat mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademik.

e. Pengaruh Persepsi Kontrol Perilaku terhadap Perilaku Kecurangan Akademik

Hasil analisis jalur pada Tabel 3 menunjukkan nilai CR persepsi kontrol perilaku terhadap perilaku kecurangan akademik sebesar 3,459 dengan tingkat signifikansi 0,000. Nilai $p < 0,1$ ($0,000 < 0,1$), maka dapat disimpulkan bahwa

persepsi kontrol perilaku berpengaruh pada perilaku kecurangan akademik, sehingga **hipotesis 5 didukung** dalam penelitian ini. Fenomena ini dapat terjadi karena mahasiswa yang merasa yakin bahwa melakukan kecurangan akademik merupakan suatu hal yang mudah akan berperilaku untuk melakukan kecurangan akademik. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Stone *et al.*, 2009; dan Stone *et al.*, 2010 yang menunjukkan bahwa persepsi kontrol perilaku berpengaruh pada perilaku mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademik.

f. Pengaruh Intensi terhadap Perilaku Kecurangan Akademik

Hasil analisis jalur pada Tabel 3 menunjukkan nilai CR intensi terhadap perilaku kecurangan akademik sebesar 4,786 dengan tingkat signifikansi 0,000. Nilai $p < 0,1$ ($0,000 < 0,1$), maka dapat disimpulkan bahwa intensi berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik, sehingga **hipotesis 6 didukung** dalam penelitian ini. Fenomena ini dapat terjadi karena mahasiswa yang melakukan perilaku kecurangan akademik diawali karena adanya sebuah intensi. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Stone *et al.*, 2009; dan Stone *et al.*, 2010 yang menunjukkan bahwa intensi berpengaruh pada perilaku mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademik

E. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil analisis uji hipotesis yang telah dilakukan maka dapat diambil kesimpulan bahwa kewajiban moral, norma subyektif, persepsi kontrol perilaku berpengaruh pada intensi dengan $p < 0,1$ sedangkan sikap tidak berpengaruh terhadap intensi karena $p > 0,1$. Hasil penelitian ini menunjukkan pertentangan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Harding *et al.*, 2007; Simkin dan McLeod, 2009; Stone *et al.*, 2009, Stone *et al.*, 2010; serta Alleyne & Phillips, 2011. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa persepsi kontrol perilaku dan intensi berpengaruh pada perilaku kecurangan akademik dengan $p < 0,1$.

Saran yang dapat diberikan untuk penelitian selanjutnya adalah perlu mempertimbangkan penambahan variabel untuk mengembangkan kerangka konseptual penelitian, sebagai contoh variabel persepsi adanya peluang atau variabel *justification*. Serta bagi peneliti yang tertarik untuk melanjutkan penelitian ini, maka dapat melakukan penelitian dengan memperluas objek penelitian. Misalkan tidak hanya pada satu universitas, namun pada beberapa universitas di Indonesia.

Daftar Pustaka

Ajzen, I. 2005. *Attitude, Personality and Behavior (2nd. Edition)*. New York : Open University Press

- Alleyne, P and K. Phillips. 2011. Exploring Academic Dishonesty Among University Students in Barbados: An Estension to the Theory of Planned Behavior. *J. Acad Ethics*. Vol. 9, hal. 323-338.
- Beck, Lisa dan Ajzen, Icek. 1991. Predicting Dishonest Actions Using The Theory of Planned Behavior. *Journal of Research In Personality*. Vol 25, hal 285-301.
- Bolin, Aaron U. 2004. Self-Control, Perceived Opportunity, and Attitudes as Predictors of Academic Dishonesty. *The Journal of Psychology*. Vol. 138 No 2, hal 101-114.
- Dachlan, U. 2014. *Panduan lengkap Structural Equation Modeling Tingkat Dasar*. Semarang: Lentera Ilmu.
- Fishbein, M. and Ajzen, I. (1975). *Belief, Attitude, Intention and Behavior: An Introduction to Theory and Research*, Addison-Wesley, Reading, MA.
- Harding, Trevor S., Donald D. Carpenter., Cynthia J. Finelli and Honor J. Passow. 2004. "Does Academic Dishonesty Relate to Unethical Behavior in Professional Practice? An Exploratory Study". *Science and Engineering Ethics*, Vol 10 No 2.
- Harding, Trevor S., Donald D. Carpenter., Cynthia J. Finelli and Honor J. Passow. 2004. "The Influence of Academic Dishonesty on Ethical Decision Making in the Workplace: A Study of Engineering Students". *Proceedings of the 2004 American Society for Engineering Education Annual Conference & Exposition*. American Society for Engineering Education.
- Harding, T.S, Matthew J. Mayhew, Cynthia J. Finelli & Donald D. Carpenter. 2007. "The Theory of Planned Behavior as a Model of Academic Dishonesty in Engineering and Humanities Undergraduates". *Ethics & Behavior*, Vol. 17 No. 3, hal. 255-279.
- Sekaran, Uma. 2006. *Research Methods for Business: a Skill Building Approach ,4th ed*, New Jersey: John Wiley & Sons., Inc.
- Simkin, M. G., & McLeod, A. (2009). "Why do College Students Cheat?" *Journal of Business Ethics*, Vol. 94, hal. 441-453.
- Stone, Thomas H., Jawahar, I.M., & Kisamore, Jenifer L. 2009. "Using the Theory of Planned Behavior and Cheating Justifications to Predict Academic Misconduct". *Career Development International*, Vol. 14 No. 3, hal. 221-241.

Stone, Thomas H., Jawahar, I.M., & Kisamore, Jenifer L. 2010. "Predicting Academic Misconduct Intentions and Behavior Using the Theory of Planned Behavior and Personality". *Basic and Applied Social Psychology*, Vol. 32, hal. 35-45.